

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu menginginkan lingkungan tempat tinggal yang memungkinkan dirinya dapat menetap dalam jangka waktu lama. Setiap lingkungan tempat tinggal diharapkan memiliki banyak hal yang membuat seseorang merasa diterima dan merasa nyaman untuk menetap bahkan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Namun, bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang untuk masuk dan menetap di suatu lingkungan dengan waktu yang relatif lama. Banyak hal yang harus dilakukan untuk bisa merasa nyaman dan diterima, begitu juga banyak hal yang ada di lingkungan yang bisa mendukung atau bahkan menghambat, seperti sulitnya beradaptasi dengan orang-orang di sekitar, lingkungan tempat tinggal yang terkadang berubah-ubah dan aturan yang berlaku tidak sesuai dengan keinginan seseorang.

Di era modern ini, tempat tinggal yang banyak dikenal tidak lagi berbentuk sebuah bangunan yang berdiri di atas sebidang tanah, dengan keleluasaan menampung beberapa orang sekaligus di dalamnya. Bertambahnya penduduk mengakibatkan kebutuhan akan tempat tinggal kian meningkat pula, sehingga berdampak langsung terhadap ketersediaan lahan bangunan untuk rumah. Khususnya di lingkungan perkotaan, lahan untuk permukiman kian langka dan karenanya ditawarkan dengan harga yang tidak murah.

Terimbas oleh dampak modernisasi, kota besar termasuk kota Bandung, banyak menawarkan bangunan yang berdiri di atas bangunan lainnya, seperti rumah susun dan

apartemen. Apartemen adalah bangunan yang di dalamnya terbagi-bagi menjadi sejumlah ruang atau unit, yang dipasarkan secara disewakan. Bagi sebagian orang, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, apartemen merupakan pilihan paling tepat dan nyaman untuk dijadikan sebagai sebuah tempat tinggal. Sebagai daya tariknya, pengelola sebuah bangunan apartemen menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang intinya adalah memberikan banyak kemudahan, strategis, praktis khususnya bagi orang-orang yang kurang memiliki banyak waktu untuk merawat rumah karena sedikitnya mengisi waktu luang di rumah.

Lokasi apartemen biasanya dipilih sestrategis mungkin, yaitu dibangun di tengah kota yang dekat dengan berbagai pusat kegiatan (bisnis, komersial, pendidikan, kesehatan, hiburan) selain akses yang mudah dijangkau. Untuk pasangan muda produktif, atau yang masih melajang, tinggal di apartemen merupakan pilihan yang layak dipertimbangkan. Tingkat keamanan di apartemen juga lebih baik karena adanya penjagaan 24 jam dan kamera CCTV yang melakukan pemantauan tentang seluruh aktivitas yang berlangsung di seputar apartemen, juga adanya kartu akses masuk yang hanya dimiliki oleh para penghuni apartemen saja. Keadaan ini menumbuhkan perasaan lebih tenang bagi para penghuninya, khususnya ketika harus meninggalkan unit huniannya. Ini merupakan hal yang penting karena sebagian besar masyarakat perkotaan yang bekerja akan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar, baik untuk bekerja, makan atau rekreasi. Fasilitas yang tersedia di apartemen juga menjadi daya tarik tersendiri. Sarana kebugaran seperti *fitness center*, kolam renang, *jogging track*, taman bermain, minimarket, restoran, cafe, dan fasilitas lainnya akan membuat penghuni apartemen tidak perlu pergi terlalu jauh untuk memenuhi kebutuhannya.

Selain kelebihan dari apartemen, ada pula kekurangan tinggal di apartemen yang perlu diketahui. Misalnya biaya perawatan (*maintenance fee*) atau *service charge* yang harus dibayar setiap bulan. Biaya ini untuk membayar penggunaan listrik di tempat umum, *lift*, kebersihan tempat umum, biaya petugas keamanan, kebersihan, dan lainnya. Biaya ini biasanya dihitung tiap meter persegi dari luas unit apartemen yang dimiliki. Tinggal di apartemen tidak sebebas tinggal di rumah, karena ada peraturan dari pengelola yang harus dipatuhi. Misalnya larangan membawa hewan peliharaan. Bagi mereka yang gemar memelihara tanaman atau berkebun, kebiasaan ini tidak dapat dilanjutkan saat bermukim di apartemen karena keterbatasan lahan. Di dalam apartemen pun dengan sesama penghuni apartemen, harus ada rasa saling bertoleransi, khususnya bila akan melakukan kegiatan yang menimbulkan suara agar tidak mengganggu penghuni lainnya. Ukuran apartemen yang relatif terbatas sehingga cukup berbeda dengan tinggal di perumahan pada umumnya.

Penghuni apartemen sangat beragam, beberapa orang membeli apartemen untuk sekedar investasi dan bukan untuk tempat tinggal, dan sebagian lagi untuk tempat tinggal atau menetap, sehingga kemungkinan untuk bertemu dengan penghuni yang bersebelahan memiliki frekuensi yang kecil dan bahkan penghuni akan terus berganti-ganti, ruangan yang tertutup juga membuat kita sulit mengetahui apa yang terjadi di kanan-kiri kita. Ditambah dengan tingkat kesibukan yang tinggi dari masing-masing penghuni, membuat frekuensi bertemu dengan penghuni lain akan berkurang. Mengingat adanya pepatah yang mengatakan ‘Saudara terdekat adalah tetangga’, maka banyak orang percaya bahwa apabila seseorang membutuhkan pertolongan tetanggalah orang yang bisa diandalkan untuk memberikan pertolongan dimaksud. Bahkan tetangga bisa dianggap bagian dari

keluarga sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, begitu pula ketika seseorang tinggal di suatu apartemen. Adanya kebutuhan mendasar dalam diri seseorang untuk bertetangga dan menjalin hubungan yang baik diantara para penghuni apartemen, lebih disebabkan bahwa tanpa disadari penghuni lain adalah bagian dari kehidupan selama tinggal di apartemen.

Melihat fenomena di atas, tidak heran bila penghuni apartemen perlu mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan dengan tuntutan tinggal di apartemen agar keselarasan hidup disana tetap terjaga harmonisasinya. Terkait dengan masalah penyesuaian dalam lingkup sosial, menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial merujuk pada kemampuan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial secara efektif dan sehat sesuai dengan realitas agar dapat diterima oleh lingkungan, sehingga kebutuhan diri secara sosial akan terpenuhi atau terpuaskan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu berdiri sendiri, yang senantiasa membutuhkan interaksi untuk bersosialisasi dengan orang-orang bahkan hal-hal yang ada di sekitarnya. Cara yang ditempuh dapat bersifat terbuka maupun tertutup, seperti menghadapi tuntutan secara terang-terangan, menarik diri dan sama sekali tidak mau tahu keadaan disekitarnya, atau bahkan membangun semacam kesepakatan bersama. Penyesuaian merupakan proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku yang mana seorang individu berusaha untuk menguasai atau menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, konflik secara berhasil dan untuk mempengaruhi suatu tingkat keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dalam diri individu dengan tuntutan dari lingkungan tempat individu berada. Dalam hidupnya seorang individu akan terus menerus melakukan penyesuaian baik terhadap dirinya sendiri

maupun terhadap lingkungannya.

Penelitian ini memilih lokasi di apartemen 'X' Kota Bandung, dikarenakan apartemen ini sudah dikenal lama oleh masyarakat, memiliki jumlah penghuni yang cukup banyak dan sebagian besar para penghuni telah menetap cukup lama di apartemen tersebut. Apartemen ini juga memiliki fasilitas yang lengkap dan modern, terletak di kawasan strategis dan mudah dijangkau, dekat dengan salah satu mall di Kota Bandung dan beberapa restoran ternama di Bandung.

Setelah dilakukan survei awal dengan melakukan wawancara kepada lima orang penghuni apartemen 'X' dengan masa hunian 1-3 tahun, didapatkan beberapa keterangan. Sebagai salah satu dari sekian banyak orang yang memilih tinggal di apartemen, kelima penghuni menyetujui bahwa apartemen memberikan banyak kemudahan bagi para penghuninya, fasilitas yang tergolong lengkap, keamanan yang diprioritaskan, juga keberadaan apartemen yang strategis. Namun di sisi lain para penghuni mengakui bahwa sebagian besar penghuni apartemen seolah dituntut untuk menjadi seseorang yang *individualis*, apartemen menjadikan para penghuninya seakan-akan sibuk dan asik dengan kehidupannya sendiri, sehingga bersosialisasi layaknya bertetangga itu seolah tidak ada di dalam kamus saat orang yang tinggal di apartemen. Mereka mengaku kesulitan apabila terjadi sesuatu di dalam apartemennya seperti tiba-tiba air mati, AC rusak, atau membutuhkan sesuatu di saat-saat penting. Apabila hal di atas terjadi, sudah menjadi kebiasaan para penghuni meminta pertolongan kepada pengelola apartemen setempat melalui jaringan telepon yang tersedia. Penghuni lain yang jarak tinggalnya lebih dekat seolah-olah diabaikan dan terkesan tidak bisa memberikan pertolongan

Sebagian dari penghuni yang di wawancarai mengaku kesulitan saat pertama kali pindah ke apartemen terutama bila berurusan dengan makanan, mereka terbiasa memasak atau melakukan aktifitas dapur saat masih tinggal di rumah. Namun saat tinggal di apartemen mereka membiasakan membeli makanan di luar apartemen dibandingkan memasak sendiri di apartemen. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya ruang di apartemen, ventilasi yang terbatas.

Selain itu, selama mereka menetap di apartemen hanya sekitar kurang dari 10 penghuni lain yang mungkin mereka ingat, itupun penghuni yang sering mereka temui saat menikmati fasilitas apartemen. Mereka mengaku segan bila bertetangga layaknya saat mereka masih tinggal di rumah, terkadang penghuni lain yang mereka kenal hanya tinggal 1-3 bulan dan setelah itu pindah ke tempat lain, atau mungkin beberapa penghuni hanya akan terlihat saat musim liburan. Bahkan pernah berkenalan dan ternyata hanya tamu dari salah satu penghuni yang menginap kurang dari 1 minggu. Mereka bercerita setidaknya lebih dari 10 keluarga yang mereka kenal baik saat mereka masih tinggal di perumahan, hal itu terjadi karena walaupun termasuk perumahan besar tapi ada kegiatan tahunan bahkan 3 bulan sekali yang dilakukan oleh ketua lingkungan setempat. Hal itu yang sangatlah berbeda dengan menetap di apartemen.

. Kesulitan beradaptasi saat pindah ke apartemen juga dirasakan karena sudah terbiasa dengan lingkungan rumah yang sedikit ramai dengan adanya tetangga kini saat tinggal di apartemen suasana kepedulian antar sesama tetangga sudah tidak lagi dirasakan bahkan terkadang merasa sangat sendiri, apalagi sebagian penghuni tinggal sendiri. Dan untuk penghuni lain yang telah berkeluarga dan memiliki anak, mereka bercerita bahwa semenjak di apartemen mereka menjadi lebih mandiri tanpa adanya bantuan dari asisten

rumah tangga. Kesulitan lain yang mungkin terjadi apabila penghuni yang tinggal sendiri di apartemen mengalami sakit ataupun membutuhkan bantuan cepat dari orang lain, sulit untuk meminta pertolongan karena tidak mengetahui apakah penghuni di kanan, kiri, atau depan kita ada atau tidak ada. Keterbatasan ruang tidak memungkinkan kita sebagai penghuni memperkerjakan seorang asisten rumah tangga bahkan yang harian sekalipun. Petugas kebersihan apartemen biasanya hanya melayani saat dipanggil dan itu pun hanya melayani di hari dan jam tertentu, karena petugas kebersihan apartemen lebih diwajibkan mengutamakan kebersihan apartemen secara umum.

Keseharian para penghuni pun cukup terjadwal padat. Saat menjelang pagi di hari biasa, sebagian besar penghuni keluar dari apartemen entah untuk bekerja atau sekolah, sehingga berkisar pukul 9 pagi hingga menjelang pukul 3 sore lingkungan apartemen terlihat sepi. Menjelang sore lingkungan apartemen akan sangat ramai, bukan hanya penghuni apartemen itu sendiri yang kembali pulang tapi kerabat atau teman para penghuni datang dan hal itu akan berlangsung hingga menjelang tengah malam. Fasilitas di dalam apartemen seperti kolam berenang, tempat *fitness* (*gym*) sudah menjadi tempat wajib bagi para penghuni untuk menghabiskan waktu hingga menjelang malam tiba.

Berbeda apabila di hari libur atau menjelang *weekend*, lingkungan apartemen akan ramai di pagi hingga menjelang siang hari. Banyak penghuni yang menghabiskan waktunya di pagi hari untuk berolah raga seperti berenang, lari, ataupun *fitness*. Dan saat menjelang sore lingkungan apartemen sepi karena sebagian besar penghuni memilih untuk keluar apartemen seperti pergi ke tempat rekreasi atau berbelanja ke mall terdekat. Tidaklah mudah menyesuaikan diri dengan tinggal di apartemen, keterbatasan ruang lingkup, aturannya yang berlaku, juga orang-orang sekitar yang terbiasa hidup dengan

dunianya sendiri dan terkesan individualis seolah membentuk kebiasaan melakukan segalanya mandiri.

Berdasarkan beragam fenomena diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penyesuaian sosial pada penghuni apartemen 'X' di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Seperti apakah gambaran *social adjustment* pada penghuni apartemen 'X' di kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *social adjustment* pada penghuni apartemen 'X' Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui derajat *social adjustment* pada penghuni apartemen 'X' Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan teoretis**

- Memberikan informasi mengenai *social adjustment* pada calon penghuni yang akan pindah ke sebuah apartemen.

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *social adjustment*.
- Memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang di anggap berpengaruh pada *social adjustment* setiap orang secara umum.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi para penghuni apartemen tentang bagaimana mengembangkan kemampuan *social adjustment* yang mereka miliki dengan cara menanamkan penilaian positif terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan *social adjustment* yang positif di lingkungan masyarakat..

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Setiap orang harus mampu beradaptasi saat berada di lingkungan tempat tinggalnya dengan cara menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu pula para penghuni apartemen, banyaknya tuntutan-tuntutan yang ada di setiap lingkungan apartemen menuntut setiap orang harus mampu belajar berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosialnya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial atau yang bisa di sebut *social adjustment* adalah kemampuan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial secara efektif dan sehat sesuai dengan realitas agar tingkah laku dapat di terima oleh lingkungan, sehingga secara otomatis kebutuhan diri secara social akan terpenuhi atau terpuaskan.

*Social adjustment* itu sendiri merujuk pada kapasitas individu, dalam hal ini adalah penghuni, untuk dapat bereaksi terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga yang bersangkutan mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya (Schneiders, 1964).

Banyak hal yang ditawarkan dari munculnya dan berkembangnya apartemen, tapi bukan juga berarti menjadi kemudahan untuk nyaman bagi setiap orang yang memilih untuk tinggal di sebuah apartemen. Kesan individual sering muncul bagi mereka yang tinggal di apartemen, hal tersebut didukung dengan sangat terbatasnya antara penghuni yang satu dengan yang lain dapat bersosialisasi. Tingkat sosialisasi penghuni apartemen sangat sedikit, jarang bertemu dengan penghuni yang bersebelahan dan ruangan yang tertutup memperkecil hubungan sosialisasi antar tetangga. Ditambah dengan tingkat kesibukan yang tinggi dari masing-masing penghuni, membuat keakraban dan sikap tolong-menolong dalam hunian ini berkurang. Penghuni dituntut untuk lebih mandiri dan tidak memedulikan lingkungan sekitarnya, tidak jarang mengedepankan kepentingan sendiri, menjadikan begitu sulitnya penghuni dapat dengan mudah beradaptasi dan menerima keterbatasan saat tinggal dan menetap di apartemen

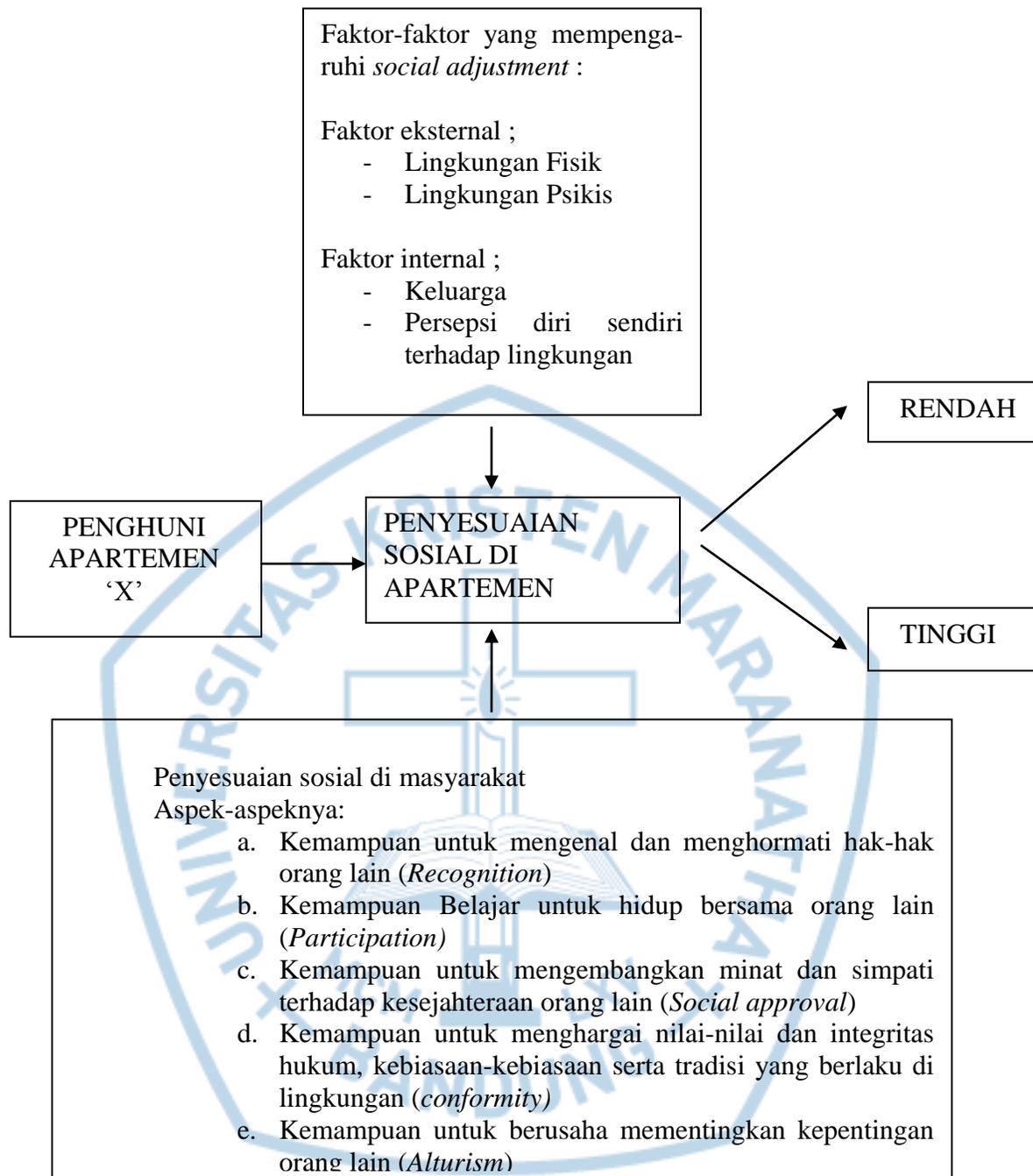
Menurut Schneiders(1964) *social adjustment* adalah kemampuan seseorang untuk bertindak laku dalam lingkungan sesuai dengan realitas agar tingkah laku dapat diterima oleh lingkungan. Begitu pula penghuni apartemen dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan di apartemen, belajar menerima keterbatasan dan aturan yang harus dipatuhi selama tinggal di apartemen serta menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang berbeda dibandingkan tinggal menetap di dalam rumah. Penyesuaian diartikan sebagai kemampuan memertahankan eksistensi untuk mendapatkan kesejahteraan jasmaniah dan

rohani, dan dapat menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup dengan cara yang efisien. Penyesuaian yang dilakukan penghuni apartemen dapat diartikan sebagai cara hidup yang teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

*Social adjustment* itu sendiri merujuk pada kapasitas individu, dalam hal ini adalah penghuni apartemen, untuk dapat bereaksi terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga yang bersangkutan mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya (Schneiders, 1964). Menurut Schneiders (1964) *social adjustment* yang tinggi dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari adanya pengendalian diri yang baik dalam menghadapi persoalan, tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan, bertindak wajar dalam memberikan reaksi terhadap masalah dan konflik yang dihadapi, mengolah pikiran dan perasaan dengan baik sehingga menemukan cara penyelesaian yang tepat. Mempertimbangkan tingkah laku yang diperbaiki untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Belajar dari pengalaman dan memanfaatkan pengalaman tersebut dengan baik. Adaanya sikap realistic dan objektif menilai situasi yang terjadi.

*Social adjustment* yang rendah dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari ketidakmampuan individu mengatasi konflik yang muncul, tidak menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut (Schneiders, 1964), muncul rasanya frustrasi saat konflik tak kunjung terselesaikan sehingga muncul tindakan yang tidak rasional, mendorong individu melakukan usaha yang kurang realistis

Berikut bagan kerangka pemikiran *social adjustment* terhadap penghuni apartemen ‘X’ di Kota Bandung adalah sebagai berikut :



### 1.1 Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- a. Penghuni apartemen berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dan mandiri saat tinggal di apartement sehingga membutuhkan *social adjustment*.
- b. *Social adjustment* yang baik dapat dilihat dari penyesuaian dengan lingkungan masyarakat melalui adanya keinginan untuk mengenal dan menghormati hak-hak orang lain, belajar untuk hidup bersama orang lain, mengembangkan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menghargai nilai-nilai dan integritas hukum, kebiasaan-kebiasaan serta tradisi yang berlaku di lingkungan, serta memiliki sifat untuk mementingkan kepentingan orang lain.
- c. Faktor lingkungan baik situasi yang berbeda dan fasilitas lengkap dari apartement memungkinkan para penghuni menjadi individualis.
- d. Hal yang berpengaruh dalam *social adjustment* saat menjadi penghuni baru di suatu apartemen adalah factor lingkungan apartemen itu sendiri berupa aturan yang berlaku juga nilai-nilai yang menjadi lepribadian seseorang.